

PROBLEMATIKA MEMBACA CEPAT SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pezi Awram
Pezi.awram@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah ini disusun untuk menjelaskan problema apa saja dalam membaca cepat khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Makalah ini berupa sumbangan pemikiran penulis terhadap apa saja problema membaca cepat siswa. Makalah ini disusun berdasarkan beberapa sumber referensi terakurat dan juga sedikit dari internet. Dari hasil pembahasan materi dapat disimpulkan bahwa penghambat atau problema dalam membaca cepat yakni vokalisasi, gerakan bibir, gerakan kepala, menunjuk dengan jari, dan regresi.

Kata kunci: problema, membaca cepat

Pendahuluan

Setiap siswa hendaknya dapat berusaha membaca lebih banyak dari sebelumnya, semakin meningkat jenjang kelas maka kemampuan informasi mereka juga harus lebih tinggi. Siswa tidak bisa fokus hanya pada pelajaran tertentu yang banyak tulisannya saja, seperti pelajaran sejarah/IPS. Ternyata pelajaran eksakpun bisa dibaca dan dapat digali informasinya.

Setiap guru juga harus menggalakkan rajin membaca, seperti idiom yang sering didengar “membaca adalah jendela dunia” kata-kata itu memang benar sekali karena dengan membaca banyak hal yang dapat kita ketahui. Buku-buku diperpustakaan sekolah juga harus ditambah, jika minat membaca sudah muncul dan media membaca tersedia maka siswa bisa langsung memulai giat membaca tersebut.

Setiap negara maju memiliki orang-orang yang gemar membaca dan mengaplikasikan pengetahuan mereka.

Dunia semakin berkembang dan buku bacaanpun jumlahnya akan terus bertambah. Kesulitanpun terjadi ketika siswa sudah berminat pada banyak bacaan tetapi merasa waktu kurang efisien sehingga diperlukan suatu cara yang dapat melatih mereka agar membaca lebih cepat dari semula dan menyerap informasi maksimal dari bacaan tersebut.

Guru memiliki peran untuk mengajarkan cara membaca cepat tersebut, terutama guru bidang studi bahasa Indonesia, membaca cepat bukanlah asal membaca dan selesai. Membaca cepat menjadi membingungkan bagi siswa ketika mereka kurang mendapat perhatian dari guru dan media buku diperpustakaan juga sedikit. Penulis akan ‘mengupas’ apa sebenarnya problematika yang dihadapi siswa saat membaca cepat melalui makalah ini.

Hakikat membaca

Menurut Crawley dan Mountain dalam Rahim (2005: 3) membaca

merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif. Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Pembaca tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya. Menurut Klen, dkk., dalam Rahim (2005: 3) mengemukakan definisi membaca mencakup:

- a. Membaca merupakan suatu proses Maksudnya informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.
- b. Membaca merupakan suatu strategis Maksudnya pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.
- c. Membaca adalah interaktif Maksudnya orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (readable) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Proses Membaca Menurut Burns, dkk., dalam Rahim (2005: 12) proses membaca meliputi sembilan aspek, yaitu :

Aspek sensori

Pada tahap ini anak belajar membedakan secara visual simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Aspek perceptual

Anak mengenali rangkaian simbol tertulis, baik berupa kata, frasa atau kalimat kemudian memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya.

Aspek urutan

Kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, yang umumnya tampil pada satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah.

Aspek pengalaman

Anak yang mempunyai pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan luas dalam mengembangkan pemahaman kosa kata dan konsep yang dihadapi dalam membaca.

Aspek berpikir

Anak membuat simpulan berdasarkan isi yang terdapat dalam materi bacaan untuk dapat memahami bacaan.

Aspek pembelajaran

Anak belajar membaca dalam kegiatan pembelajaran.

Aspek asosiasi

Anak mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna.

Aspek afektif

Kegiatan memusatkan perhatian anak, membangkitkan kegembiraan membaca dan menumbuhkan motivasi ketika sedang membaca.

Aspek pemberian gagasan

Anak memberikan gagasan atau pendapat tentang teks yang telah mereka baca.

Selain itu membaca dapat juga diartikan sebagai :

Farris (1993: 304) mendefinisikan membaca sebagai pemrosesan kata-kata, konsep, informasi, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh pengarang yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman awal pembaca. Dengan

demikian, pemahaman diperoleh apabila pembaca mempunyai pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan apa yang terdapat di dalam bacaan.

Syafi'i (1999: 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang bersifat fisik atau yang disebut proses mekanis, berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual, sedangkan proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi.

Dalam KBBI (2000: 62) membaca didefinisikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, yang dibaca secara lisan atau dalam hati.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang menggunakan indera penglihatan, dan memahami isi bacaan dan menyimpan informasi dari bacaan tersebut.

Membaca merupakan bagian penting dari sebuah proses belajar, semua siswa wajib rajin membaca untuk menambah pengetahuan mereka karena tidak semua hal tersampaikan dari guru jadi siswa harus berusaha juga mencari referensi dalam proses belajarnya.

Membaca cepat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca cepat diartikan sebagai membaca dalam hati dengan tujuan memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya (Depdiknas, 2008).

Tarigan (1985) mendefinisikan secara singkat, membaca adalah memetik sertamemahami arti makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Sedangkan Juel (Sandjaja, 2005) mengartikan bahwa membaca adalah

proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Pada dasarnya untuk membaca cepat dibutuhkan 2 hal penting yaitu 1) Kemampuan membaca lebih cepat dalam waktu singkat dan 2) Kemampuan men-scan isi tulisan.

Faktor Penghambat Membaca Cepat

Dalam melakukan kegiatan membaca cepat, ada beberapa hal yang dapat menghambat kegiatan tersebut. Penghambat membaca cepat ini biasanya diturunkan karena kegiatan membaca yang dilakukan sewaktu masih kecil. Kebiasaan-kebiasaan membaca waktu kecil menjadi terbawa sampai dewasa.

Membaca dengan bersuara (vokalisasi), menggerakkan bibir, menunjuk kata demi kata dengan jari, menggerakkan kepala dari kiri ke kanan, seperti dilakukan semasa kanak-kanak, merupakan kegiatan yang menghambat (Soedarso, 2002:5). Selain hambatan tersebut, ada hambatan yang sulit diatasi adalah regresi dan subvokalisasi.

Soedarso menjelaskan lebih rinci tentang hambatan-hambatan diatas sebagai berikut:

1. Vokalisasi

Vokalisasi atau membaca dengan bersuara adalah salah satu hal yang mampu menghambat kecepatan dalam membaca cepat. Jika seseorang membaca dengan bersuara, maka seseorang melakukan dua pekerjaan sekaligus sehingga akan menghambat kecepatan membaca sekaligus pemahaman yang diperoleh. Itu berarti

bahwa kita mengucapkan kata demi kata secara lengkap.

2. Gerakan Bibir

Menggerakkan bibir ketika kita sedang membaca akan membuat kecepatan membaca kita melambat. Itu sama saja dengan kita membaca dengan bersuara. Soedarso menambahkan kecepatan seseorang yang membaca dengan bersuara ataupun dengan gerakan bibir hanya seperempat dari kecepatan seseorang yang membaca secara diam (Soedarso, 2002: 5).

3. Gerakan Kepala

Kebiasaan menggerakkan kepala saat membaca merupakan kebiasaan yang timbul pada masa kanak-kanak. Kebiasaan itu timbul karena dulu jangkauan mata kita sewaktu masih kecil, kurang mencukupi. Setelah dewasa, walaupun jangkauan mata kita sudah mencukupi, kita sulit meninggalkan kebiasaan menggerakkan kepala karena sudah sering dilakukan.

4. Menunjuk dengan Jari

Kegiatan membaca dengan menunjukkan jari ini juga merupakan kebiasaan membaca yang dibawa sejak kecil. Dulu kita melakukan hal ini karena untuk menjaga agar tidak ada kata yang terlewatkan. Akan tetapi, setelah dewasa, sudah barang tentu kemampuan membaca kita semakin meningkat kebiasaan ini tetap dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Padahal membaca dengan menggoncang telunjuk jari atau benda lain dapat menghambat kecepatan membaca kita. Cara membaca dengan menunjuk dengan jari atau benda lain itu sangat menghambat membaca sebab gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata (Soedarso, 2002: 7).

5. Regresi

Regresi ialah terjadinya pengulangan-pengulangan gerak mata pada unit-unit bahasa yang telah dibaca. Hal tersebut biasanya terjadi karena kurang memahami kalimat yang dibacanya. Kebiasaan tersebut menjadi hambatan yang sangat serius dalam membaca.

Regresi sering diiringi oleh beberapa sebab diantaranya adalah:

- a. Kurang percaya diri terhadap apa yang sedang di baca.
- b. Merasa ada sesuatu yang tertinggal.
- c. Salah persepsi.
- d. Terpaku pada detail.
- e. Mempersoalkan tentang salah cetak, yakin ada salah ejaan, dan kata sulit.

Menurut Soedarso (2002:6) melamun merupakan penyebab kebiasaan regresi. Melamun disebabkan karena kurang konsentrasi saat membaca. Sehingga menyebabkan ingin kembali mengulang kata atau kalimat yang telah dibaca.

6. Subvokalisasi

Subvokalisasi ini adalah suara yang biasa "ikut membaca" di dalam pikiran kita. Jadi waktu kita membaca, di dalam pikiran kita seperti ada suara yang menyuarakan bacaan itu. Menurut Dwi, subvokalisasi ini juga menghambat karena kita jadi lebih memperhatikan bagaimana melafalkan daripada berusaha memahami ide yang dikandung dalam kata-kata yang kita baca. Kebiasaan subvokalisasi ini akan menjadi penghambat pembaca dalam melakukan kegiatan membaca cepat, karena pembaca menjadi tidak fokus pada ide pokok bacaan tetapi terpecah menjadi cara pelafalannya juga.

cara mengukur kecepatan membaca

$$\frac{\text{Jumlah kata dibaca}}{\text{jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{jumlah KPM}$$

*kpm= kata per menit.

Kecepatan membaca disesuaikan dengan tujuan. Salah satu kategorisasinya adalah sbb.

1. Skimming & scanning (1000 kpm) digunakan untuk : mengenal bahan yang akan dibaca, menjawab pertanyaan tertentu, menemukan struktur, organisasi dan ide umum bacaan.
2. Kecepatan tinggi (500 – 800 Kpm) : membaca bahan mudah yang sudah dikenal, novel ringan untuk mengikuti jalan cerita.
3. Cepat (350 -500 kpm); membaca bacaan deskriptif, informative
4. Kecepatan rata-rata (250-350 kpm) : fiksi kompleks analisis watak & jalan cerita, membaca nonfiksi kompleks untuk mendapatkan detail, hubungan dan evaluasi ide penulis.

Lambat (100-250 Kpm) bahan yang sulit & menguasai isinya, bacaan teknik, analisis sastra klasik, instruksional. Tingkat Kecepatan Membaca sumber mengukur-kecepatan-membaca.

- Pascasarjana : 400 kpm (kata per menit).
- Mahasiswa : 325 kpm (kata per menit).
- SMA : 250 kpm (kata per menit).
- SD / SMP : 200 kpm (kata per menit).
- Untuk tingkat SMP yang baru mencapai 200 KPM haruslah berjalan optimal, jika pada tingkatan mereka sudah sulita mencapai 200 kpm, maka pada tingkat SMA dan selanjutnya

juga akan berkurang dan minat membaca akan turun, informasi yang didapat semakin sedikit dan tentu akan tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

<http://tipsanda.com> diakses pada 2015/09/28/tips-menguasai-teknik-membaca-cepat/

Nazir.,Moh. 2003.Metode Penelitian.Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.

Setiawan,Agus. 2012. BACA KILAT. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka.

Soedarso. 1999. Teknik Membaca Cepat Speed Reading, Sistem Membaca Cepat Dan Efektif. JAKARTA: PT. Gramedia pustaka utama.